

Mitos Budaya dalam Ritual Rebo Wekasan (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Inang)

Shintya Tifanny Affifah¹⁾, Dr. Reza Praditya Yudha²⁾

^{1,2)} Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma
Jalan Margonda Raya No. 100, Depok 16424
Email: stifannyaffifah@gmail.com

Abstract: This research aims to understand the meaning of Rebo Wekasan as represented in the film Inang. Rebo Wekasan is a ritual that has a myth for some Javanese. This research was conducted with a qualitative approach and Barthes' semiotic method to analyze the meaning of denotation, connotation and myth. The research found that the denotational meaning contained in the film Inang is that some Javanese still believe and carrying out a series of Rebo Wekasan rituals. Meanwhile, the connotation meaning in the film Inang is shown in the expressions, behavior and anxious movements of the characters when carrying out the Rebo Wekasan ritual. There are also myths shown in the diversity of cultural meanings and rituals in each region. Film Inang does not represent Javanese culture in general. A film represents culture aesthetically, dramatically, subjectively.

Keywords: semiotics, Roland Barthes, Rebo Wekasan, film Inang

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna Rebo Wekasan yang direpresentasikan dalam Film Inang. Rebo Wekasan adalah ritual yang memiliki mitos bagi sebagian masyarakat Jawa. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode semiotika Barthes untuk menganalisa makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menemukan bahwa makna denotasi yang terdapat dalam film Inang yaitu beberapa masyarakat Jawa masih mempercayai dan melakukan rangkaian ritual Rebo Wekasan. Sedangkan makna konotasi dalam Film Inang ditunjukkan dalam ekspresi, perilaku, dan gerak-gerik keresahan para tokoh ketika menjalankan ritual Rebo Wekasan. Terdapat pula mitos yang ditunjukkan dalam keragaman makna dan ritual budaya di setiap daerah. Film Inang menunjukkan bahwa ritual Rebo Wekasan versi Film Inang tidak mewakili budaya Jawa secara umum. Sebuah film merepresentasikan budaya secara estetis, dramatis, dan subjektif.

Kata kunci: semiotika, Roland Barthes, Rebo Wekasan, Film Inang

I. PENDAHULUAN

Film adalah salah satu media komunikasi yang dapat menjadi sarana pertukaran pesan. Film menjadi alat komunikasi massa yang dapat diakses publik secara terbuka. Dengan demikian, setiap penonton film dapat menerima dan memaknai film dari perspektif subjektif masing-masing. Sebagaimana pula, film dapat diciptakan dari perspektif produsen secara subjektif.

Keberadaan film memiliki beberapa fungsi sosial. Pertama, film menjadi sarana penyebaran informasi publik. Dalam hal pemeliharaan nilai sosial, film dapat menjadi

media untuk melestarikan warisan budaya, norma, aturan, dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Bukan hanya memelihara nilai budaya secara turun-menurun, film juga menyebarkan wawasan sosial secara horizontal. Misalnya, film menjadi media masyarakat luas atau kelompok pendatang dalam memahami nilai budaya suatu kelompok sosial tertentu. Melalui film, masyarakat memahami heterogenitas budaya. Dapat dikatakan, fungsi film juga berimplikasi pada pembelajaran budaya dan pemeliharaan kerukunan sosial.

Kedua, film memiliki fungsi sebagai media korelasi sosial. Film menampilkan realitas

dalam adegan-adegan yang seolah-olah adalah representasi dari peristiwa nyata. Sehingga, masyarakat memahami realitas film sebagai realitas sosial. Realitas film dipahami masyarakat sebagai kesepakatan, nilai, atau norma umum yang berlaku. Film pada akhirnya dapat menjadi alat untuk menentukan wacana, mengatur opini publik, dan membentuk stabilitas sosial.

Ketiga, fungsi film adalah sebagai media hiburan. Isi pesan dan adegan film dapat menghibur serta menjadi pilihan masyarakat di waktu senggang. Film sebagai karya seni dan budaya dapat menjadi sarana ekspresi dan imajinasi yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi. Sehingga, film menjadi sajian yang menarik bahkan memicu emosi penonton.

Turner & Duckham (2006) menjelaskan, film bukan sekadar refleksi kehidupan nyata. Film justru merupakan sebuah representasi atau gambaran dari realitas (Irwanto, 2017). Film menghadirkan kembali keadaan sosial masyarakat yang dibuat berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi budaya (Sobur, 2006). Dengan kata lain, dalam film terdapat kode-kode berupa *scenes* atau adegan-adegan yang merepresentasikan realitas sosial budaya atau mitos di masyarakat. Bentuk representasi dan realitas sosial yang kental dengan kebudayaan, kepercayaan, dan mitos masyarakat setempat dituangkan dalam berbagai jenis film.

Salah satu film yang dibuat berdasarkan kepercayaan sekelompok masyarakat di Jawa adalah *Inang*. Film *Inang* mengangkat mitos Rebo Wekasan sebagai kepercayaan yang dikenal dan berkembang di

beberapa kalangan masyarakat. Film *Inang* tayang 13 Oktober 2022. Film dengan genre horor-*thriller* tersebut mengisahkan pasangan suami istri yang mempercayai mitos Rebo Wekasan sebagai sebuah ritual untuk menangkal kesialan di hari tertentu dengan mengorbankan ibu hamil dan bayinya seperti direpresentasikan dalam poster Gambar 1. Film *Inang* menggambarkan, kepercayaan dan interpretasi atas mitos atau budaya bersifat subjektif dalam masyarakat.



Gambar 1 Poster Film *Inang*

Rebo Wekasan sebagai budaya dibentuk dari kemampuan manusia untuk bekerja, merasakan, memikirkan, memprakarsai dan menciptakan karya (Idayati, 2022). Dengan kata lain, budaya dan mitos Rebo Wekasan adalah hasil dari sebuah reaksi atau proses rasa, karsa, dan cipta manusia. Sebagai sebuah budaya, praktek dan kepercayaan atas Rebo Wekasan dipraktikkan terus-menerus, turun-temurun dan kemudian diyakini oleh sekelompok masyarakat sebagai mitos.

Mitos sebagai kepercayaan yang dianut masyarakat, belum tentu mengandung kebenaran (Wahjuwibowo, 2019). Akan tetapi, mitos dapat menjadi penjelasan yang mampu mengarahkan kehidupan sehari-hari. Artinya, mitos menjadi cerita dan menjelaskan “kenyataan” yang tersebar serta dipercaya sekelompok masyarakat. Mitos juga merupakan refleksi utuh yang terbentuk dari potongan-potongan perilaku dan keyakinan masyarakat (Wahjuwibowo, 2019). Mitos menjadi acuan tentang apa yang "nyata" dan apa yang "penting". Mitos berkaitan dengan hal-hal yang paling mendasar, hal pokok, dan hal yang utama.

Demikian pula, mitos dianggap sebagai suatu kebenaran yang dicari ketika seseorang berusaha menjalani kehidupannya. Mitos seolah menjadi jawaban atas bagaimana masyarakat menjalani kehidupan, apa yang harus dilakukan, membentuk pola pikir dan perasaan.

Beberapa peneliti mengkaji perbedaan bentuk-bentuk ritual dan makna Rebo Wekasan di beberapa daerah. Beberapa penelitian terkait Rebo Wekasan misalnya Kajian Living Qur'an Tradisi Pelaksanaan Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Bogor (Utomo & Muttaqien, 2022), Ritual Perayaan Rebo Wekasan Desa Girijaya Kecamatan Saketi, Pandeglang Banten (Afiyah, 2018), dan Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan: Sejarah, Makna dan Fungsi (Faithan, 2018).

Penelitian ini akan menganalisa bagaimana penggambaran mitos Rebo Wekasan dalam keseharian tokoh-tokoh film Inang. Penelitian yang menganalisa film ini penting dilakukan,

terutama karena tidak banyak film yang mengangkat tema budaya. Padahal, Indonesia adalah masyarakat heterogen dimana tiap masyarakat memiliki budaya masing-masing. Demikian pula, masyarakat membutuhkan pemahaman multikultur agar dapat menerima keragaman budaya dan memiliki kesadaran untuk menjaga kerukunan sosial.

A. Semiotika Roland Barthes

Semiotik atau semiologi menurut Barthes, pada hakikatnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal (*things*), memaknai (*to signify*), dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (Barthes, 2017).

Gagasan Roland Barthes dikenal dengan *Two Order of Signification* mencakup makna denotasi yaitu tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit, langsung, pasti atau makna sebenarnya sesuai dengan kamus. Sedangkan, makna konotasi yaitu menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai yang lahir dari pengalaman kultural dan personal (Fiske, 2012).

Konotasi digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tataran petanda kedua. Menurut Barthes, konotasi memberikan gambaran interaksi yang berlangsung apabila tanda bertemu dengan emosi pengguna dan nilai-nilai kulturalnya bagi Barthes, faktor penting pada konotasi adalah penanda dalam tataran pertama.

Barthes juga mengatakan konotasi bekerja pada level subjektif, oleh karena itu manusia seringkali tidak menyadarinya (Barthes, 2017). Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat.

Barthes mengatakan mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes menggunakan mitos sebagai orang yang percaya, dalam artian yang orisinal. Barthes menjelaskan definisi mitos adalah cara pemaknaan sebuah bentuk. Barthes mengatakan mitos adalah tipe wicara, maka segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Mitos ini menyebabkan kita mempunyai prasangka atau dugaan tertentu, terhadap suatu hal yang dinyatakan dalam mitos yang berkembang.

Secara teknis, mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologi dimana tanda-tanda dalam urutan pertama pada sistem (kombinasi antara penanda dan petanda) menjadi penanda dalam sistem kedua (Barthes, 2017).

Barthes memiliki perspektif tentang mitos, untuk menggali dan mengkaji lebih jauh tentang semiologi dalam penanda. Barthes menelaah lebih jauh mengenai penandaan untuk dapat memaknai mitos. Mitos adalah bentuk dari realitas sosial dengan dasar-dasar yang memprakarsainya yaitu kajian tentang kebudayaan (Kurniawan, 2001).

Analisis semiotika bisa diterapkan hampir pada semua teks media tv, radio, surat kabar, majalah, film, dan foto. Pendekatan semiotika Roland Barthes terhadap mitos memang menjadi salah satu kontribusi penting dalam

analisis budaya dan media. Barthes berpendapat bahwa mitos bukanlah sekadar cerita atau legenda kuno, tetapi juga terkait dengan konstruksi makna dalam budaya kontemporer. Ia melihat mitos sebagai bentuk wacana yang digunakan untuk mengemas dan menyebarkan ideologi serta nilai-nilai tertentu kepada masyarakat.

Barthes mengemukakan bahwa mitos bekerja dengan mengambil tanda-tanda yang sudah ada dalam budaya (urutan pertama) dan menyusun ulangnya menjadi narasi yang lebih besar dan kompleks (urutan kedua). Dalam konteks ini, tanda-tanda pertama menjadi penanda bagi tanda-tanda kedua yang membentuk mitos. Misalnya, dalam sebuah iklan, gambar produk yang ditampilkan bisa menjadi penanda, sementara pesan atau nilai yang ingin disampaikan tentang produk tersebut merupakan petanda dalam sistem mitos.

Barthes juga menyoroti bagaimana mitos dapat mereduksi kompleksitas dan variasi makna menjadi narasi yang lebih sederhana dan mudah dicerna oleh masyarakat. Ia mengilustrasikan bagaimana mitos dapat berperan dalam mempertahankan ideologi dan norma sosial yang dominan dalam masyarakat.

Penerapan analisis semiotika Barthes dapat dilakukan pada berbagai jenis media, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, film, dan foto.

Dalam konteks ini, semiotika membantu dalam membongkar dan memahami struktur tanda-tanda yang terlibat dalam penyampaian pesan media, serta bagaimana pesan-pesan tersebut dapat membentuk pandangan dan

persepsi masyarakat terhadap dunia di sekitarnya.melalui media.

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif) (<i>first system</i>)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Connoovative Sign</i> (Tanda Konotatif) (<i>second system</i>)	

Gambar 2 Model Semiotika Barthes

Pada Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada padanan dalam denotatif atau makna yang sesungguhnya.

Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum. Denotasi dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya. Sedangkan konotasi, identik dengan operasi ideologi, makna yang berada diluar kata sebenarnya atau makna kiasan, yang disebutnya juga sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Herwedo, 2014).

Lebih rinci lagi dijelaskan perbedaan antara denotasi dan konotasi merupakan konsep

penting dalam analisis semiotika dan pengertian umum bahasa. Makna denotasi merujuk pada makna harfiah atau literal dari suatu tanda atau kata. Ini adalah makna yang paling dasar dan umumnya ditemukan dalam kamus. Denotasi mencakup arti yang konkret dan objektif dari suatu kata atau simbol, tanpa adanya interpretasi tambahan atau lapisan makna yang lebih dalam. Misalnya, denotasi dari kata "matahari" adalah "bintang yang bercahaya di pusat tata surya kita."

Konotasi merujuk pada asosiasi, makna tambahan, atau lapisan emosional yang melekat pada suatu kata atau tanda di luar makna harfiahnya. Ini adalah makna yang lebih terkait dengan interpretasi pribadi, budaya, dan konteks sosial. Konotasi sering kali memiliki unsur-unsur emosional, kultural, atau ideologis yang membentuk persepsi yang lebih kompleks tentang suatu konsep. Misalnya, konotasi dari kata "matahari" bisa mencakup asosiasi dengan kehangatan, kecerahan, atau semangat.

Dalam konteks analisis semiotika Barthes, konsep konotasi sangat terkait dengan ide mitos. Barthes melihat mitos sebagai pengembangan konotasi yang memungkinkan penyampaian pesan-pesan ideologis dan nilai-nilai dalam bentuk yang lebih terselubung dan tidak langsung. Mitos berfungsi untuk menyebarkan pandangan dan norma sosial yang dominan dalam masyarakat dengan cara yang halus dan tidak selalu terlihat.

Dalam penelitian semiotika Barthes, mitos juga digunakan sebagai kepercayaan dan arti dari kedua makna denotasi dan konotasi. Semiotika Barthes, yang memiliki kecenderungan terhadap mitos sebagai suatu

tanda-tanda dan makna yang harus ditelaah, maka peneliti memilih menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai metode analisis dan teori yang akan digunakan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena sosial dari pengalaman dan perspektif subjektif informan. Penelitian berfokus pada analisa representasi mitos Rebo Wekasan dalam adegan-adegan film Inang. Peneliti menempatkan adegan film sebagai sebuah tanda atau simbol yang dapat dikaji menggunakan semiotika.

Semiotika sebagai metode analisis ilmiah digunakan untuk mengkaji tanda dalam konteks adegan, teks, dan gambar film menjadi suatu makna (Mudjiono, 2020). Pemaknaan adegan film berkaitan dengan konteks sosial. Nawiroh (2014) menjelaskan, kajian semiotika mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat.

Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda, simbol, serta makna dari mitos Rebo Wekasan dalam adegan dan teks film Inang. Barthes (2017) mengklasifikasikan kajian tentang tanda dalam tiga unsur yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah adegan-adegan yang merepresentasikan mitos Rebo Wekasan dalam film Inang. Peneliti juga melakukan triangulasi sumber melalui wawancara dengan produser dan sutradara film Inang, Fajar Nugroho, S.H (Fajar Nugros).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sinopsis

Film Inang menceritakan kisah Wulan dalam mempertahankan dan melahirkan janin di kandungannya. Wulan memiliki keterbatasan ekonomi. Sementara, pacar Wulan tidak bertanggung jawab atas kehamilan tersebut. Dalam keadaan yang sulit, Wulan memutuskan untuk menyerahkan bayinya kepada ibu pengganti jika kelak telah lahir.

Wulan akhirnya hidup bersama Eva dan Agus -pasangan calon orang tua pengganti anaknya. Setelah tinggal bersama, Wulan menyadari Eva dan Agus menjunjung tradisi leluhur. Keduanya rutin memberi ramuan tradisional dan mengundang dukun untuk melindungi kehamilannya. Wulan tidak nyaman dengan beberapa ritual, mulai mendapat mimpi buruk, dan mengalami beberapa kejadian mistis.

Suatu hari, anak Eva dan Agus yang bernama Bergas pulang dari sekolah di luar negeri. Wulan bermaksud meminta bantuan Bergas untuk pergi dari rumah tersebut. Bergas mengingat, sebelumnya beberapa ibu hamil tinggal di rumahnya dan kemudian tidak diketahui jejaknya. Bergas curiga dengan kebiasaan orangtuanya dan membantu Wulan melarikan diri.

Pelarian Bergas dan Wulan digagalkan Eva dan Agus. Kedua orang tua Bergas menjelaskan kepercayaannya atas mitos Rebo Wekasan (Rabu Akhir). Ketika kecil, Bergas mengalami penyakit yang tidak bisa disembuhkan dokter. Tetapi, sejak melakukan ritual Rebo Wekasan, Bergas Kembali sehat hingga saat itu.

Keduanya percaya, Bergas yang lahir pada hari Rabu di minggu terakhir bulan Safar memiliki kesialan yang harus ditebus dengan nyawa ibu dan bayi lain yang lahir di hari tersebut tiap sepuluh tahun sekali agar tetap selamat.

Pada satu waktu, Bergas dan Wulan yang dikurung Eva dan Agus akhirnya dapat melarikan diri. Akan tetapi, dalam perjalanan, Bergas mengalami kecelakaan dan meninggal. Peristiwa tersebut ternyata justru membuat Wulan mempercayai mitos Rebo Wekasan.

B. Representasi Rebo Wekasan

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan beberapa adegan film Inang. Peneliti kemudian menjelaskan makna denotasi, konotasi dan mitos adegan (gambar) dan teks (*subtitle*) film menggunakan model semiotika Barthes. Peneliti memilih beberapa adegan yang merepresentasikan mitos Rebo Wekasan sebagai berikut:

1. Adegan Mitos Kelahiran Rebo Wekasan



Gambar 3 Mitos Kelahiran Rebo Wekasan

Gambar 3 adalah tangkapan layar yang menunjukkan adegan Dimana tokoh Film Ki Ageng menjelaskan makna mitos Rebo Wekasan. Ki Ageng digambarkan sebagai sosok yang dipercayai oleh Eva dan Agus.

Tabel 1 Teks Adegan Menit 00.00.40-00.01.38

Teks
Penjelasan Ki Ageng seperti pada adegan dalam Gambar 3. Ki Ageng menjelaskan tentang Mitos Rebo Wekasan. Ki Ageng mengatakan, “Kalau ada anak yang lahir di hari Rebo Wekasan harus diruwat. Diputus <i>sukerto</i> -nya. <i>Sukerto</i> itu apa? <i>Sukerto</i> itu keburukan yang dibawa bayi itu bisa dihentikan di hari itu. Agar selanjutnya berubah jadi baik”.

1.1. Makna Denotasi

Pada adegan ini, Ki Ageng memperkenalkan diri. Ki Ageng mengatakan, kesialan harus dihindari dengan cara di-*ruwat* (didoakan). Kesialan yang dimaksud adalah kelahiran anak di hari Rabu terakhir bulan Safar (Rebo Wekasan).

1.2. Makna Konotasi

Ki Ageng percaya, dirinya mampu menghilangkan kesialan anak Rebo Wekasan. Dia meyakinkan orang untuk mengikuti ritual demi memutus kesialan Rebo Wekasan.

1.3. Makna Mitos

Sebagian masyarakat Jawa percaya Rebo Wekasan sebagai hari sial dan turunnya berbagai penyakit. Orang yang menganut mitos tersebut, melakukan ritual untuk menghindari kesialan.

2. Adegan Ritual Rabu Wekasan



Gambar 4 Ritual Rebo Weasan

Gambar 4 adalah tangkapan layar yang menunjukkan ritual Rebo Wekasan yang dipimpin Ki Ageng pada Wulan. Tampak dalam adegan tersebut, Ki Ageng menggunakan beberapa alat seperti kemenyan dan bunga.

Tabel 2 Teks Adegan Menit 00.40.35-00.42.50

Teks
Pada adegan tentang ritual Rebo Wekasan, Ki Ageng berdoa agar janin Wulan lahir di Rabu terakhir bulan Safar dan kelancaran upacara Rabu Wekasan: “Jauhkan dari segala petaka yang datang dan pergi serta segala musibah. Datang setiap sepuluh tahun pada Rabu Pungkasan di bulan Safar. Kuserahkan kepada ragaku yang tidak mengerti, supaya bisa menghadapi semua itu. Diselamatkan dari segalanya supaya putraku Bergas sehat wal afiat”.

2.1. Makna Denotasi

Eva dan Agus memanggil Ki Ageng untuk melakukan serangkaian ritual agar Wulan melahirkan di hari Rabu Wekasan. Ritual Ki Ageng menggunakan kemenyan, bunga, telur, dan kertas mantra.

2.2. Makna Konotasi

Ki Ageng, Eva, dan Agus berdoa khidmat ketika menjalankan ritual Rebo Wekasan.

Ketiganya menenangkan Wulan agar tidak panik saat menjalani serangkaian ritual.

2.3. Makna Mitos

Bagi sebagian orang Jawa, kemenyan dipercaya sebagai medium yang menghubungkan doa manusia dengan Tuhan.

3. Adegan Kegagalan Ritual Rebo Wekasan



Gambar 5 Bergas dan Wulan Melarikan Diri

Gambar 5 adalah tangkapan layar yang menunjukkan Bergas dan Wulan melarikan diri. Ketiadaan keduanya, berarti kegagalan ritual Rebo Wekasan. Dalam pelarian tersebut, Bergas mengalami kesialan ketika sebuah truk menabraknya hingga ia meninggal seperti tampak dalam Gambar 6.

Tabel 3 Teks Adegan Menit 01.46.22-01.50.25

Teks
Bergas membantu Wulan melarikan diri dengan mengendarai mobil. Dalam perjalanan, keduanya berhenti membeli minuman. Bergas mengatakan, “Ini minum dulu. <i>Abis</i> ini kita cari klinik atau rumah sakit terdekat ya”. Saat hendak membayar, Bergas turun dari mobil. Tiba-tiba sebuah truk

melaju ke arah Bergas, menabrak hingga membuatnya meninggal. Wulan berteriak memanggil Bergas, “Bergaaas!!”



Gambar 6 Bergas Tertabrak Truk

3.1. Makna Denotasi

Bergas berhasil kabur dengan Wulan dan bayinya. Bergas mengendarai mobil tua ayahnya dan berhenti untuk beristirahat. Saat hendak membayar minuman yang dia berikan kepada Wulan, sebuah truk melintas dan menabrak Bergas.

3.2. Makna Konotasi

Wulan menjadi saksi kematian Bergas, akibat orang tuanya gagal melakukan ritual Rebo Wekasan. Wulan merasa sangat terkejut dan sedih atas kematian Bergas.

3.3. Makna Mitos

Kegagalan ritual Rebo Wekasan dipercaya sebagai penyebab meninggalnya Bergas. Seseorang yang menganut mitos seringkali mengkaitkan satu kejadian yang dialami dengan kepercayaan yang dianutnya.

C. Representasi Rebo Wekasan dalam Semiotika Barthes

Film Inang merepresentasikan budaya yang dipercaya sebagian masyarakat Jawa yaitu mitos Rebo Wekasan. Peneliti melakukan wawancara kepada Fajar Nugros, selaku sutradara dari Film Inang. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan konfirmasi atas interpretasi peneliti.

Peneliti memahami Film Inang merepresentasikan mitos Rebo Wekasan yang berkembang di sebagian masyarakat Jawa. Beberapa *scene*, adegan, dan teks Film Inang menunjukkan unsur-unsur kepercayaan dan kebudayaan Jawa.

Unsur kepercayaan tampak ketika seseorang memahami kehidupan dan percaya bahwa manusia tidak hanya dilahirkan begitu saja. Akan tetapi, manusia harus menghayati, percaya dan menjalankan tugas serta pengabdian pada Yang Maha Kuasa. Nilai-nilai kepercayaan seseorang kemudian mengandung norma-norma sosial dapat dipraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, seseorang berbuat baik pada sesama makhluk sebagaimana perintah Tuhan dan keselamatan bersama.

Dalam Film Inang, Ki Ageng menyampaikan pendapat bahwa manusia harus melakukan berbagai *selamatan* (doa keselamatan). *Selamatan* atau *ruwatan* juga bentuk permohonan agar Tuhan menghindarkan manusia dari kesialan atau hal-hal yang tidak diinginkan. Ki Ageng menyebutkan, orang yang melakukan *selamatan* harus melakukan beberapa ritual.

Dalam Gambar 3, Ki Ageng menerangkan tentang kewajiban ritual Rebo Wekasan untuk *selamatan* anak yang lahir di “hari sial”. Pada prakteknya, setiap masyarakat memiliki

praktek *selamatan* masing-masing. Praktek *selamatan* berhubungan dengan setiap kebudayaan yang berkembang di lingkungan masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini, peneliti memahami kebudayaan sebagai warisan sosial yang bercorak khusus. Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang terbentuk dari karakteristik kelompok individu tertentu (Nasrimi, 2021).

Selanjutnya, Gambar 4 menampilkan Eva dan Agus yang menemani Ki Ageng melakukan ritual Rebo Wekasan pada Wulan. Sementara, Wulan semakin yakin dan panik karena merasa ada kejanggalan dalam ritual Rebo Wekasan. Perasaan Wulan dikuatkan dengan temuan Bergas pada buku ritual Rebo Wekasan yang menjelaskan pengorbanan ibu hamil dan janin demi menyelamatkan anak dari kesialan Rebo Wekasan.

Pada Gambar 5 tampak bahwa Bergas dan Wulan tidak bisa menerima makna ritual Rebo Wekasan hingga berusaha kabur. Bergas sebagai anak moderen yang hidup di Singapura tidak percaya dengan hal-hal gaib. Terutama, kepercayaan bahwa untuk memperpanjang umur seseorang dapat dilakukan dengan cara menumbalkan dua orang lainnya.

Manusia dalam menjelaskan kenyataan yang tidak tampak (gaib), cenderung mengacu pada kebudayaan sebagai simbol yang dapat memperjelas fenomena lingkungan yang dihadapi (Nasrimi, 2021). Dalam Film Inang, diceritakan bahwa keluarga Agus pada awalnya tidak mempercayai keharusan bahwa Bergas harus diruwat agar tetap selamat. Akan tetapi, penyakit Bergas yang tidak dapat diatasi medis, membuat keluarga Agus mempercayai dan

menjalankan saran Ki Ageng untuk melakukan *selamatan*. Terbukti, setelah berhasil menjalankan ritual Rebo Wekasan pertama, Bergas yang sebelumnya koma kembali sehat seperti sedia kala.

Akan tetapi, ritual yang mengorbankan nyawa seseorang bertentangan dengan norma-norma kemanusiaan. Lain halnya dengan *selamatan*. Dari aspek kebudayaan, *selamatan* bermakna sebagai kepercayaan pada Tuhan yang memiliki kuasa melampaui kemampuan manusia. *Selamatan* sesuai dengan kepercayaan lingkungan dan tradisi leluhur yang sudah turun-temurun (Nasrimi, 2021).

Makna dan praktek pada mitos yang berbeda-beda di setiap masyarakat menginspirasi Fajar Nugros untuk menggambarkan ritual dengan cara tertentu. Fajar Nugros mengemukakan, penggambaran dengan cara mengorbankan nyawa manusia adalah semata karena Film Inang memiliki genre *thriller-horror*. Tujuan dari genre *thriller* adalah untuk menciptakan ketegangan dan situasi *suspense* yang dapat memacu adrenalin penonton sepanjang durasi film. Genre *thriller* juga membangkitkan keingintahuan penonton dengan cara menggabungkan unsur-unsur horor, misteri, *action*, konflik atau intrik. Penonton film *thriller* diharapkan mendapatkan pengalaman yang menegangkan dan penuh kejutan.

Ketegangan dan *suspense* dalam film Inang mulai tergambar sejak *scene* pertama. Ki Ageng tampak mulai menceritakan tentang caranya sendiri untuk melakukan *selamatan* untuk anak Rebo Wekasan. Kemudian, kejutan dan *plot twist* film Inang diperlihatkan saat Wulan mulai

tinggal di rumah Eva. Banyak hal yang membuat Wulan penasaran tentang kebiasaan dan karakter Eva.

Karakter yang memiliki konflik diantaranya diawali dari gambaran masalah pemeran utama, Wulan. Masalah Wulan menjadi latar belakang puncak drama ketika harus tinggal Bersama Eva dan Agus. Peningkatan intensitas konflik Wulan bertambah, saat dirinya mengetahui ritual Rebo Wekasan. Wulan semakin takut dan ingin melarikan diri dari keluarga Eva. Wulan ingin menyelamatkan diri dan tidak ingin menjadi tumbal Rebo Wekasan seperti korban-korban yang lain.

Pelepasan ketegangan konflik dimulai saat Wulan bertemu Bergas yang bersedia membantu melarikan diri. Namun, di ujung film *plot twist* cerita menunjukkan Bergas yang meninggal karena tertabrak truk. Justru, pada akhirnya Wulan yang melahirkan janin di Rebo Wekasan juga mempercayai dan mempraktekkan mitos tersebut.

Inang menjadi film yang memiliki tiga fungsi; fungsi artistik, industrial, dan komunikatif (Ibrahim, 2007). Secara artistik, pengambilan gambar dan *setting* film Inang membangun situasi yang menegangkan. Hal tersebut sesuai dengan proyeksi sutradara Fajar Nugros untuk menunjukkan genre film *thriller-horror*.

Selanjutnya, film Inang berhasil berkontribusi dalam industri perfilman Indonesia. Film Inang secara menarik mengangkat mitos dan kebudayaan sekelompok masyarakat. Tema tersebut ternyata menarik untuk masyarakat umum yang ingin mengetahui keragaman budaya.

KICIR.com -sebuah *platform* ulasan atau *review* film menunjukkan rating pemirsa atas Inang di angka 8 dari 10.

Dalam industri perfilman, Inang ditayangkan di Korea Selatan, sebelum debut di bioskop Indonesia. Film Inang juga menjadi salah satu film Indonesia yang diperkenalkan dan mendapat nominasi di ajang Festival Film Fantasi Internasional Bucheon (BiFan) dan disiarkan di siaran streaming Netflix.

Inang juga memenuhi fungsi film yang ketiga yaitu sebagai media komunikatif. Film Inang memperkenalkan unsur kebudayaan, yaitu mitos dan makna Rebo Wekasan. Dalam hal kepercayaan, mitos berkaitan dengan keberadaan sang Pencipta. Ritual atas mitos juga dipraktekkan sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan, doa, permohonan, dan kepercayaan atas keberadaan-Nya (Narsimi, 2021).

Di dalam budaya Jawa, *ruwatan* atau *selamatan* dilakukan sebagian masyarakat agar mendapatkan keselamatan dan perlindungan. Artinya, *ruwatan* dan *selamatan* adalah sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan. Biasanya, untuk menjelaskan suatu realitas yang tampak dan tidak tampak sekalipun, masyarakat menggunakan simbol yang dapat memperjelas fenomena tersebut (Nasrimi, 2021).

Ritual yang terus-menerus dilakukan sejalan dengan kebutuhan manusia untuk selalu memiliki hubungan dengan sang Pencipta. Manusia memerlukan kepuasan baik di bidang spiritual maupun materil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang diciptakan bersama-sama (Soekanto, 2017).

Durkheim (1995) menyatakan, dasar dari kepercayaan manusia bersumber dari keyakinan dan ritus (ritual). Ritual dipraktekkan sebagai aturan berupa perilaku yang membuat manusia melakukan hal-hal sakral. Sakralitas yang dimaksud dalam hal ini yaitu keyakinan, sedangkan ritual adalah tindakan (Durkheim, 1995).

Dalam film *Inang*, ritual Ki Ageng, Eva, Agus, dan Wulan dipraktekkan dengan cara berbeda-beda. Hal ini dikarenakan pendukung kebudayaan mereka tidak memiliki pengalaman-pengalaman yang sama. Artinya, perbedaan menjalankan ritual antara suatu kelompok masyarakat atau individu berbeda, akibat perbedaan latar belakangnya (Soekanto & Sulistyowati, 2017).

Fajar Nugros selaku sutradara film *Inang* juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa di setiap daerah memiliki ritual berbeda. Sebelum mengerjakan Film *Inang*, Fajar Nugros telah melakukan riset untuk memperkaya ritual dan makna *Rebo Wekasan*.

Dalam film, ditunjukkan bahwa Ki Ageng menjalankan ritual dengan membacakan mantra agar bayi Wulan lahir di hari Rabu Wekasan. Eva melakukan ritual dengan memberikan Wulan air kembang. Agus dan Eva juga menyimpan kemenyan di halaman rumah dan membuat patung bayi dari kayu. Sedangkan Wulan -yang bukan orang Jawa- melakukan ritual dengan cara membunuh ibu dan bayi tepat di hari *Rebo Wekasan* tanpa persiapan alat seperti yang dilakukan Agus, Eva, dan Ki Ageng. Ritual Wulan tidak sesuai urutan. Wulan hanya melakukan ritual karena takut

mendapat ganjaran dari pengingkaran mitos *Rebo Wekasan*.

Ritual yang dilakukan dengan cara tidak sesuai norma kemanusiaan dan aturan sosial menandakan pemahaman masyarakat kurang lengkap serta kurang bijaksana. Fajar Nugros berpendapat, mitos harus dipertanyakan dan didiskusikan, tanpa harus mengurangi pakem dan filosofi budaya. Artinya, kelestarian praktek budaya harus seiring dengan upaya menjaga makna-makna positif sebuah ritual. Film *Inang* diakui Fajar Nugros merepresentasikan *Rebo Wekasan* dalam versi tersendiri. Meskipun berdasarkan riset pada masyarakat, sebagai film Fajar Nugros memiliki penggambaran yang subjektif.

IV. SIMPULAN

Film dapat merepresentasikan mitos atau nilai budaya dalam masyarakat melalui adegan, suara, dialog, atau gambaran visual lain. Representasi dan pemaknaan sebuah film bersifat subjektif. Sudut pandang dalam menggambarkan dan menginterpretasikan makna tampilan audio visual film dapat dipahami masyarakat secara berbeda. Demikian pula, budaya sebagai cara hidup masyarakat bersifat kontekstual. Setiap kelompok masyarakat memiliki adat, kepercayaan, dan nilai masing-masing.

Peneliti memahami bahwa beberapa kelompok masyarakat masih memiliki kepercayaan atas mitos. Peneliti menyarankan agar kepercayaan atas mitos juga disertai atas pemahaman makna filosofis dan kebermanfaatannya bagi diri serta kehidupan sosial. Sehingga, kepercayaan atas mitos

disertai dengan prasangka dan implementasi baik masyarakat.

Peneliti berharap, riset-riset Ilmu Komunikasi dan sosial selanjutnya mengkaji konteks keragaman budaya di Indonesia. Sebagai bangsa yang multikultur, kekayaan dan kerukunan antar budaya di Indonesia adalah kajian menarik yang patut dikembangkan. Demikian pula, secara praktis masyarakat yang bekerja dalam industri film diharapkan dapat mempromosikan keragaman budaya di Indonesia sebagai sebuah hiburan menarik dan pesan-pesan moral bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, D. N. (2018). "Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya Kecamatan Saketi, Pandeglang Banten". Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Barthes, R. (2017). *Elements of Semiology*. (Diterjemahkan oleh Ardiansyah). Yogyakarta: Basabasi.
- Durkheim, E. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. London: George Allen & Unwin.
- Faithan, F. (2018). "Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan: Sejarah, Makna dan Fungsi". Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Fiske, J. (2018). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. (Diterjemahkan oleh Drs. Yosol Iriantara, M.S., Idi Subandy Ibrahim). Yogyakarta: Jalasutra.
- Herwedo, R. (2014). "Analisis Semiotik Represenatsi Perilaku Masyarakat Jawa Dalam Film Kala". *Wacana Jurnal Ilmiah Komunikasi*. Vol 13 (3), hlm 230-245.
- Irwanto, B. (2017). *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia. Cetakan ke-2*. Yogyakarta: Warning Books & Jalan Baru.
- Ibrahim, I. S. (2007). *Budaya Populer Sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Bandung: Jalasutra.
- Idayati, S. R. (2022). "Tradisi Sedaduwaiwan dalam Perkawinan Adat Lampung Saibatin Marga Ngambur Pekon Sukanegara Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat". Tesis Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Lampung.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: IndonesiaTera.
- Mudjiono, Y. (2020). "Kajian Semiotika dalam Film". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 1 (1), hlm 125-138.
- Nasrimi. (2021). "Mitos-mitos dalam Kepercayaan Masyarakat". *Serambi Akademica*. Vol 9(11), hlm 2110-2111.
- Nawiroh, V. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing Cetakan. 4*. Bandung: Rosdakarya.
- Soekanto, S. & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Perkasa.
- Turner, G., & Duckham, M.F. (2006). *Film as Social Practice* 4th ed. Routledge.
- Utomo, S. N. A. & Muttaqien, M. Z. (2022). "Kajian Living Qur'an Tradisi Pelaksanaan Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Bogor". Skripsi Sarjana Fakultas Ushuludin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta.
- Wahjuwibowo, I. S. (2019). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 3*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

